

## ANALISIS DETERMINAN EKSPOR LEMAK KAKAO INDONESIA KE PASAR EROPA TAHUN 2002-2023

Pipih Hapiyani<sup>1)</sup>, Dicky Iranto<sup>2)</sup>, Harya Kuncara Wiralaga<sup>3)</sup>  
<sup>2) 3)</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Correspondence		
Email: pipih.hpyni@gmail.com	No. Telp: -	
Submitted : 26 January 2025	Accepted : 5 February 2025	Published : 6 February 2025

### ABSTRACT

Perdagangan internasional dalam perekonomian di Indonesia memiliki tingkat ketergantungan yang signifikan. Terdapat hubungan yang erat antara perdagangan internasional dengan kegiatan ekspor, dengan tujuan agar pendapatan negara meningkat. Dengan adanya komponen ekspor dalam peningkatan perekonomian suatu negara maka negara tersebut akan memiliki potensi yang lebih besar untuk meningkatkan luas pasar baik ditingkat domestik maupun global. Salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia adalah kakao, terutama produk turunannya yaitu lemak kakao. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh PDB riil per kapita negara tujuan, harga relatif, dan jarak ekonomi terhadap volume ekspor lemak kakao. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis regresi dengan alat bantu *E-views 12* untuk menguji hubungan antara variabel-variabel tersebut. Hasil penelitian PDB riil per kapita negara tujuan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor lemak kakao Indonesia, harga relatif ekspor lemak kakao berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor lemak kakao Indonesia, dan jarak ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor lemak kakao Indonesia ke Pasar Eropa.

**Kata Kunci:** Ekspor; Lemak Kakao; PDB Riil Per Kapita; Harga Relatif Ekspor; Jarak Ekonomi

### Pendahuluan

Perdagangan internasional dalam perekonomian di Indonesia memiliki tingkat ketergantungan yang signifikan. Terdapat hubungan yang erat antara perdagangan internasional dengan kegiatan ekspor, dengan tujuan agar pendapatan negara meningkat. Indonesia memiliki tingkat ketergantungan yang signifikan terhadap perdagangan internasional dalam perekonomiannya. Komponen yang penting bagi suatu negara untuk meningkatkan hal tersebut adalah komponen ekspor (Simalango et al., 2023). Dengan adanya komponen ekspor dalam peningkatan perekonomian suatu negara maka negara tersebut akan memiliki potensi yang lebih besar untuk meningkatkan luas pasar baik ditingkat domestik maupun global.

Menurut Suharsih (2012) berpendapat bahwa kemakmuran nasional dapat diperoleh melalui perdagangan internasional yang memberi manfaat saling menguntungkan bagi pihak-pihak yang menjual maupun pihak yang membeli. Liberalnya perdagangan dunia akan menuntut peningkatan produk suatu negara di pasar global. Perdagangan internasional yang mendorong terjadinya globalisasi ditandai dengan semakin berkembangnya sistem inovasi teknologi informasi, reformasi politik, sistem keuangan, dan investasi. Konsep perkembangan dimulai dengan pandangan merkantilisme yang memandang bahwa perdagangan sebagai suatu *zero sum game*, dengan surplus perdagangan sebuah negara diimbangi dengan defisit negara lain (Suharsih, 2021).

Dalam era globalisasi perdagangan internasional akan terus dibutuhkan di seluruh dunia. Setiap negara produsen, termasuk Indonesia, untuk dapat bersaing kuat di pasar global, diperlukan adanya peningkatan nilai dan volume ekspornya. Indonesia merupakan negara produsen dan pengekspor terbesar untuk komoditas perkebunan di pasar dunia. Komoditas unggulan perkebunan Indonesia yang berpeluang untuk ditingkatkan nilai dan volume ekspor ke pasar global adalah kakao. Kakao, yang merupakan bahan baku utama dalam pembuatan

cokelat, juga menghasilkan *cocoa butter*, yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai lemak kakao. Lemak kakao memiliki banyak aplikasi, baik dalam industri makanan maupun kosmetik, dan merupakan salah satu produk turunan kakao yang memiliki nilai tambah tinggi. Hal ini disebabkan karena, Indonesia merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang memiliki iklim tropis. Dengan iklim tropis yang dimiliki, Indonesia banyak memperoleh keuntungan salah satunya tanaman kakao yang tumbuh subur di wilayah yang beriklim tropis. Indonesia memiliki keunggulan jumlah komoditas perkebunan dibandingkan dengan negara lain di dunia. Komoditas perkebunan Indonesia ini banyak memberikan peranan penting dalam peningkatan perekonomian nasional, seperti, ketersediaan lapangan kerja, sumber devisa negara dan menyumbangkan pendapatan nasional. Salah satunya adalah industri kakao di Indonesia memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Menurut data dari BPS (2022), Indonesia adalah salah satu produsen kakao terbesar di dunia.

Meskipun Indonesia adalah produsen kakao yang besar, nilai tambah dari produk turunan kakao, seperti lemak kakao belum maksimal, karena sebagian besar kakao diekspor dalam bentuk biji mentah. Produksi biji kakao yang menurun dan konsumsi kakao yang meningkat mengakibatkan persaingan dengan sesama produsen kakao olahan dunia semakin meningkat di masa yang akan datang. Dalam menghadapi penurunan ekspor kakao Indonesia dan persaingan dengan sesama produsen kakao olahan dunia diperlukan upaya untuk meningkatkan ekspor kakao.

Produksi kakao di Indonesia sebagian besar diekspor ke mancanegara yang menjangkau lima benua yaitu Asia, Afrika, Oseania, Amerika, dan Eropa dengan pangsa utama di Eropa. Pasar Eropa merupakan pasar utama bagi produk lemak kakao Indonesia. Data dari Internasional Trade Center (2022) menunjukkan bahwa Eropa mengimpor lebih dari 40% lemak kakao dari Indonesia pada tahun 2021. Permintaan lemak kakao di Eropa terus meningkat seiring dengan peningkatan kesadaran konsumen akan produk-produk yang berkualitas tinggi. Beberapa negara di kawasan Eropa terdiri atas, Belanda, Belgia, Estonia, Inggris, Italia, Jerman, Prancis, dan Swiss. Tingginya konsumsi dan produksi cokelat di negara tersebut mengakibatkan negara tersebut membutuhkan ekspor lemak kakao yang merupakan salah satu bahan utama dalam pembuatan cokelat.

Kakao dikelompokkan pada komoditas industri pengolahan pada sub komoditas industri di Indonesia. Berdasarkan data dari organisasi kakao internasional yaitu *International Cocoa Organization* (ICCO), menyatakan bahwa ditahun 2020 terjadi peningkatan harga kakao yang berdampak besar terhadap ekspor terbesar negara Indonesia, sehingga Indonesia masuk dalam urutan nomor tiga sebagai negara penghasil kakao terbesar di dunia. Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki prospek menjanjikan. Tanaman ini tumbuh dengan baik di bawah matahari tropis Indonesia. Berikut ini tabel data negara-negara penghasil kakao terbesar di dunia.

**Tabel 1.1 Data Negara Penghasil Kakao**

No.	Negara	Nilai (Ton)
1	Pantai Gading	2.034.000
2	Ghana	883.652
3	Indonesia	659.776
4	Nigeria	328.263
5	Kamerun	295.028

Sumber: ICCO (data diolah peneliti)

Pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Indonesia memperoleh predikat sebagai produsen kakao terbesar peringkat ketiga di dunia, yang di mana hanya terpaut oleh Pantai Gading dan Ghana, serta bisa bersaing dan lebih unggul dari Nigeria dan Kamerun yang menduduki peringkat keempat dan kelima. Selain itu, produksi terbesar komoditas kakao

Indonesia berasal dari Pulau Sulawesi dengan persentase mencapai 75% dari total produksi komoditas kakao Indonesia. Wilayah produksi terbesar komoditas kakao Indonesia meliputi, sebagai berikut Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Lampung, Aceh, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara.

Meskipun demikian, Indonesia memiliki beberapa keunggulan komparatif dalam produksi kakao, seperti luas lahan perkebunan kakao yang luas, kondisi iklim Indonesia yang cocok untuk budidaya kakao, dan tenaga kerja yang melimpah. Dengan adanya keunggulan komparatif tersebut, berpotensi untuk meningkatkan kontribusi kakao Indonesia terhadap devisa negara. Berikut ini tabel data produksi dan ekspor kakao Indonesia tahun 2012-2022.

**Tabel 1.2 Data Produksi dan Ekspor Kakao Indonesia**

Tahun	Produksi Kakao (Ton)	Ekspor Kakao (Ton)	Tahun	Produksi Kakao (Ton)	Ekspor Kakao (Ton)
2002	511.400	254.113	2013	663.200	575.900
2003	657.200	504.676	2014	724.600	627.100
2004	636.800	512.009	2015	673.000	582.100
2005	693.700	520.117	2016	615.000	525.300
2006	702.200	669.416	2017	720.000	594.600
2007	671.400	540.902	2018	767.280	620.300
2008	740.700	623.980	2019	740.800	622.900
2009	742.000	634.117	2020	681.400	561.700
2010	772.800	640.778	2021	699.120	598.300
2011	644.700	512.456	2022	667.296	549.200
2012	740.500	662.700	2023	640.700	512.900

Sumber: BPS (data diolah peneliti)

Berdasarkan tabel 1.2, dimana menampilkan data produksi dan ekspor kakao Indonesia, terlihat bahwa industri kakao mengalami fluktuasi yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Produksi kakao mencapai puncaknya pada tahun 2008 dengan total 740.700 ton, namun mengalami penurunan drastis pada tahun 2019 meskipun tetap berada di angka 740.800 ton. Sementara itu, ekspor kakao tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan 627.100 ton, sebelum akhirnya merosot menjadi 549.200 ton pada tahun 2022. Penurunan ini mencerminkan tantangan serius yang dihadapi sektor kakao, seperti perubahan iklim dan praktik pertanian yang kurang optimal, yang perlu diatasi agar Indonesia dapat mempertahankan posisinya sebagai salah satu produsen kakao utama di dunia. Produktivitas tanaman kakao di Sulawesi Selatan, sebagai salah satu penghasil utama kakao pernah menurun di tahun 2009 hingga mencapai 0,77 ton per hektar, dan terus menurun hingga di tahun 2018 hingga menjadi 0,61 ton per hektar. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap penurunan produksi ini, diantaranya menurunnya kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola perkebunan kakao, masalah kondisi tanah yang menunjukkan gejala 'letih' (*soil fatigue*), penuaan tanaman kakao, serangan hama Penggerek Buah Kakao (PBK) dan penyakit *Vascular Streak Dieback* (VSD), serta rendahnya penggunaan pupuk bahkan ditemui petani yang tidak mengaplikasikan pupuk pada tanaman kakao. Serta permasalahan Kakao Indonesia, dengan segala potensinya, masih menghadapi tantangan dalam hal mutu biji kakao. Mutu yang bervariasi, kurangnya fermentasi, kelembaban yang tidak cukup, ukuran biji yang tidak seragam, tingginya kadar kulit, keasaman yang tinggi, dan rasa yang tidak konsisten, semuanya berkontribusi pada harga yang relatif rendah di pasar global.

Komoditas kakao Indonesia masuk ke dalam lima besar penyumbang devisa negara pada komoditas perkebunan. Kontribusi kakao Indonesia terhadap devisa negara bisa dilihat dapat meningkat secara signifikan, meskipun ada penurunan pada tahun 2020. Pada tahun

2022, kontribusi kakao terhadap devisa negara meningkat mencapai 1% atau senilai 1,6 miliar USD. Adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk meningkatkan devisa negara dari komoditas kakao, sebagai berikut meningkatkan produktivitas kakao melalui penerapan teknologi baru dan pelatihan petani, meningkatkan kualitas kakao dengan menerapkan standar mutu yang lebih ketat, membangun infrastruktur untuk pengolahan dan penyimpanan kakao, melakukan diversifikasi produk kakao menjadi produk olahan seperti coklat dan bubuk kakao, Memperkuat promosi produk kakao Indonesia di pasar internasional, Menegosiasi perjanjian perdagangan bebas dengan negara-negara di Eropa.

Dengan berbagai upaya peningkatan, diharapkan kontribusi ini dapat terus meningkat dan menjadikan kakao sebagai salah satu komoditas perkebunan unggulan yang mendukung perekonomian nasional dan meningkatkan kesejahteraan petani kakao di Indonesia, serta dapat meningkatkan daya saing ekspor komoditas kakao Indonesia di kancah internasional terutama Pasar Eropa. Daya saing ekspor Indonesia di Eropa menunjukkan tren meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini terlihat dari kenaikan nilai ekspor non-migas Indonesia ke Uni Eropa, yang mencapai 18,1 miliar USD di tahun 2022. Melihat pentingnya daya saing ekspor lemak kakao di Indonesia ke Eropa bagi peningkatan devisa negara, maka diperlukan langkah konkret untuk meningkatkan ekspor lemak kakao.

Berdasarkan penelitian Rahayu (2014), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi volume ekspor lemak kakao. Peningkatan PDB merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan volume ekspor. Di mana, menurut Mankiw (2016:21) mendefinisikan PDB sebagai nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu perekonomian dalam periode waktu tertentu. PDB sebagai total nilai pasar dari *output* suatu negara (Oster et al., 2011). Ini adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam periode waktu tertentu oleh faktor-faktor produksi yang terletak di suatu negara. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa PDB adalah nilai pasar dari barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian pada periode tertentu. PDB riil per kapita adalah salah satu tolak ukur yang lebih untuk digunakan untuk mengukur kesejahteraan ekonomi suatu negara. PDB riil per kapita merupakan pendapatan suatu negara yang dihitung menggunakan harga konstan lalu dibagi dengan jumlah penduduk negara tersebut, sehingga mencerminkan tingkat kemakmuran dan daya beli suatu negara. Peningkatan PDB riil per kapita, akan berdampak positif terhadap ekspor lemak kakao Indonesia. Berikut ini tabel PDB riil per kapita masing-masing negara tujuan ekspor lemak kakao Indonesia tahun 2018-2023.

**Tabel 1.3 PDB Riil Per Kapita Negara Tujuan Ekspor Lemak kakao Indonesia**

Negara	PDB Riil Per Kapita (USD)					
	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Belanda	30.323	20.346	34.562	58.728	57.025	38.024
Belgia	47.545	47.545	47.545	47.545	47.545	47.545
Estonia	23.166	23.582	23.565	27.698	10.000	29.824
Inggris	43.204	42.663	40.217	38.744	45.564	5.342
Italia	34.622	33.674	31.923	36.441	32.407	38.373
Jerman	47.939	46.805	46.749	41.008	48.718	52.746
Prancis	41.558	30.655	39.180	33.671	40.886	44.461
Swiss	54.589	51.939	52.838	42.497	17.402	10.413

*Sumber: World Bank (data diolah peneliti)*

Berdasarkan tabel di atas, negara tujuan ekspor lemak kakao Indonesia dengan PDB riil per kapita tertinggi adalah Belanda, dengan rata-rata PDB riil per kapita sebesar Rp 938 juta per tahun. Hal ini menjadikan Belanda sebagai pasar yang berpotensi bagi ekspor lemak kakao Indonesia. Negara dengan pertumbuhan PDB riil per kapita tertinggi adalah Prancis,

dengan rata-rata pertumbuhan PDB riil per kapita sebesar 6,75% per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan lemak kakao di Prancis akan terus meningkat di masa depan. Berdasarkan penelitian (Setiawan, 2020) menjelaskan bahwa PDB riil per kapita negara tujuan ekspor lemak kakao Indonesia menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara PDB riil per kapita dengan volume ekspor lemak kakao. Hal ini berarti semakin tinggi pendapatan masyarakat di negara tujuan, semakin tinggi pula permintaan mereka terhadap lemak kakao. Akan tetapi, menurut (Budiman, 2016) PDB riil per kapita tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor lemak kakao.

Selain PDB riil per kapita negara tujuan ekspor, harga relatif menjadi salah satu faktor lainnya yang dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan volume ekspor lemak kakao Indonesia. Nilai tukar riil adalah harga relatif barang dari dua negara. Nilai tukar riil memberitahu kita tingkat di mana kita dapat memperdagangkan barang-barang pertukaran mata uang domestik dengan mata uang asing, dikenal istilah apresiasi dan depresiasi. Apresiasi disebut sebagai penguatan mata uang, dan depresiasi disebut sebagai pelemahan mata uang (Mankiw, 2016:135).

Harga relatif akan berpengaruh secara positif terhadap ekspor lemak kakao apabila ditinjau dari sisi permintaan. Artinya, kenaikan harga relatif akan membuat harga produk di pasar internasional relatif lebih murah dibandingkan dengan harga di tingkat domestik. Sementara itu, ditinjau dari sisi penawaran peningkatan harga relatif akan berpengaruh secara negatif terhadap ekspor lemak kakao. Produsen di dalam negeri lebih memilih menjual barangnya di pasar domestik karena harganya yang lebih mahal dibandingkan dengan harga ekspor. Berikut ini tabel harga relatif lemak kakao Indonesia tahun 2016-2023.

**Tabel 1.4 Harga Relatif Lemak Kakao Indonesia**

Tahun	Harga Relatif Cocoa Butter Indonesia (USD)							
	Belanda	Belgia	Estonia	Inggris	Italia	Jerman	Prancis	Swiss
2016	102	104	108	102	100	103	99	110
2017	104	106	102	104	102	105	101	111
2018	108	110	115	108	106	110	104	104
2019	110	113	106	110	108	111	107	100
2020	112	114	105	112	110	114	109	104
2021	114	117	110	114	113	116	111	104
2022	117	119	115	117	115	118	113	99
2023	101	115	115	110	113	109	110	104

Sumber: ICCO dan World Bank (data diolah peneliti)

Berdasarkan tabel di atas, Harga relatif lemak kakao Indonesia menunjukkan bahwa harga lemak kakao Indonesia relatif stabil dibandingkan dengan harga lemak kakao dunia. Hal ini berarti bahwa daya saing lemak kakao Indonesia di pasar internasional terjaga dengan baik. Meskipun demikian, terdapat kecenderungan harga lemak kakao Indonesia yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan harga lemak kakao dunia dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dapat menjadi faktor yang menghambat ekspor lemak kakao Indonesia.

Berdasarkan penelitian (Sianturi, 2012), harga relatif lemak kakao Indonesia memiliki pengaruh negatif terhadap volume ekspor. Artinya, semakin tinggi harga relatif lemak kakao Indonesia dibandingkan dengan harga relatif lemak kakao dunia, maka semakin rendah volume ekspornya. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah harga relatif lemak kakao Indonesia dibandingkan dengan harga relatif lemak kakao dunia, maka semakin tinggi volume ekspornya. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian (Hasibuan & Simatupang, 2018) hubungan antara harga relatif (harga riil) dan volume ekspor kakao memiliki pengaruh positif dan signifikan. Apabila

harga relatif (harga riil) komoditas ekspor kakao mengalami penurunan, maka volume ekspor komoditas kakao cenderung akan mengalami peningkatan. Begitu pun sebaliknya, jika harga relatif (harga riil) komoditas ekspor kakao mengalami kenaikan, maka volume ekspor komoditas kakao mengalami penurunan.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi peningkatan volume ekspor yaitu jarak ekonomi antar masing-masing negara, baik negara eksportir maupun importir. Jarak ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kinerja ekspor suatu negara. Jarak ekonomi didefinisikan sebagai kombinasi antara jarak geografis dan perbedaan tingkat perkembangan ekonomi antara negara pengekspor dan negara tujuan ekspor. Semakin jauh jarak ekonomi antara dua negara, semakin tinggi pula biaya yang harus dikeluarkan untuk mengantarkan barang ekspor, sehingga berpotensi menurunkan daya saing produk ekspor di negara tujuan. Berikut ini tabel jarak geografis antara Indonesia dengan negara-negara tujuan ekspor dan perkembangan ekonomi negara tujuan ekspor lemak kakao Indonesia tahun 2023.

**Tabel 1.5 Jarak Geografis dan Perkembangan Ekonomi**

Negara	Jarak Geografis (Km)	PDB Per Kapita (USD)
Belanda	11.000	62.537
Belgia	11.500	53.475
Estonia	10.000	29.824
Inggris	10.500	48.867
Italia	12.000	38.373
Jerman	11.000	52.746
Prancis	11.500	44.461
Swiss	11.300	56.305

*Sumber: World Bank dan Google Maps (data diolah peneliti)*

Tabel di atas menunjukkan jarak geografis dan PDB per kapita Indonesia dan negara-negara tujuan ekspor lemak kakao di Eropa. Jarak geografis antara Indonesia dan negara-negara tujuan ekspor lemak kakao di Eropa relatif jauh, berkisar antara 10.000 km hingga 12.000 km. Hal ini dapat menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan ekspor lemak kakao Indonesia ke negara-negara tersebut karena biaya transportasi yang tinggi. Biaya transportasi yang tinggi dapat meningkatkan harga lemak kakao di negara tujuan, sehingga menurunkan daya saingnya dibandingkan dengan lemak kakao dari negara lain yang lebih dekat.

Berdasarkan penelitian (Rahayu, 2014) hubungan antara jarak ekonomi dan volume ekspor kakao memiliki pengaruh negatif. Apabila jarak antara negara eksportir dan importir lebih dekat satu sama lain maka, memiliki volume ekspor yang lebih tinggi. Begitu pun sebaliknya, jika jarak antar negara eksportir dan importir lebih jauh satu sama lain maka, memiliki volume ekspor yang lebih rendah. Akan tetapi, berdasarkan penelitian (Puspitadewi, 2012) bahwa jarak ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke negara-negara Uni Eropa. Hal ini dijelaskan dengan model gravitasi, di mana negara-negara yang lebih dekat secara geografis dan ekonomi cenderung memiliki volume perdagangan yang lebih tinggi.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang determinan ekspor lemak kakao menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan kembali untuk memperkuat hasil yang konsisten dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2002-2023 dan meneliti delapan negara di Pasar Eropa sebagai negara tujuan ekspor.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS, Kementerian Pertanian, ICCO, Google Maps, Trade Map, UN Comtrade dan *World Bank*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor lemak kakao Indonesia ke Pasar Eropa. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS, Kementerian Pertanian, ICCO, Google Maps, Trade Map, UN Comtrade dan *World Bank*. Jenis data yang digunakan adalah data panel dengan *cross section* sebanyak delapan negara tujuan ekspor dalam runtut waktu 22 tahun (2002 sampai 2023).

### Hasil dan Pembahasan

#### **Pengaruh PDB Riil Per Kapita terhadap Volume Ekspor Lemak Kakao Indonesia di Pasar Eropa Tahun 2002-2023**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh PDB riil per kapita negara tujuan ekspor terhadap volume ekspor lemak kakao Indonesia. Hal ini dapat dilihat hasil analisis yang diperoleh, dimana  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  dengan nilai  $2,690587 > -1,712002$  dan dapat dilihat nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 atau  $0,0078 < 0,05$ . Berarti dapat di simpulkan bahwa PDB riil per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor lemak kakao Indonesia.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan PDB riil per kapita negara tujuan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor lemak kakao Indonesia. Pada penelitian Nugraheni et al., (2020), hasil penelitiannya menemukan bahwa PDB riil per kapita negara tujuan ekspor berpengaruh positif terhadap ekspor produk kakao termasuk olahannya salah satunya adalah lemak kakao. Penelitian lain dilakukan oleh Sari dan Prabowo (2021) juga menunjukkan bahwa PDB riil per kapita memiliki hasil yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor lemak kakao Indonesia. Selanjutnya, didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Rahman (2019), hasil penelitiannya adalah PDB riil per kapita negara tujuan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor lemak kakao Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDB riil per kapita negara tujuan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor lemak kakao Indonesia. Peningkatan PDB riil per kapita mencerminkan peningkatan daya beli masyarakat di negara tujuan, yang memungkinkan konsumen untuk mengakses produk-produk premium seperti lemak kakao. Teori Permintaan Agregat menjelaskan bahwa ketika pendapatan per kapita meningkat, konsumen cenderung mengalokasikan lebih banyak anggaran untuk barang-barang berkualitas tinggi, termasuk produk olahan kakao (Mankiw, 2016). Dalam konteks ini, lemak kakao sebagai produk premium memiliki potensi untuk menarik minat konsumen di negara-negara dengan PDB yang lebih tinggi. Lebih lanjut, Krugman dan Obstfeld (2018) dalam teori Ekonomi Internasional menyatakan bahwa negara dengan PDB yang lebih tinggi cenderung memiliki permintaan yang lebih besar terhadap barang-barang dari negara lain. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di negara tujuan ekspor dapat mendorong peningkatan permintaan terhadap produk-produk ekspor Indonesia, termasuk cocoa butter. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.1 terkait dengan perkembangan volume ekspor lemak kakao

Indonesia tahun 2002-2023 dan tabel 4.2 terkait dengan data PDB riil perkapita negara tujuan ekspor lemak kakao Indonesia tahun 2002-2023. Dimana, negara-negara seperti Belanda, Belgia, dan Jerman memiliki PDB riil yang relatif tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Misalnya, pada tahun 2022, PDB riil per kapita Belanda mencapai USD 57,025, Belgia USD 49,942, dan Jerman USD 48,718. Peningkatan PDB riil per kapita di negara-negara ini sejalan dengan tren peningkatan volume ekspor lemak kakao Indonesia. Sebagai contoh, volume ekspor lemak kakao ke Belanda pada tahun 2022 tercatat sebesar 3,500 ton, menunjukkan adanya permintaan yang kuat dari negara dengan daya beli tinggi tersebut.

### **Pengaruh Harga Relatif Ekspor Lemak Kakao Indonesia terhadap Volume Ekspor Lemak Kakao Indonesia di Pasar Eropa Tahun 2002-2023**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh harga relatif ekspor lemak kakao Indonesia terhadap volume ekspor lemak kakao Indonesia. Hal ini dapat diketahui bahwa hasil t-hitung lebih besar dari t-tabel atau  $2,435148 > -1,712002$  dan dapat dilihat nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 atau  $0,0159 < 0,05$ . Berarti dapat disimpulkan bahwa harga relatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor lemak kakao Indonesia.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan harga relatif ekspor cocoa butter Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor lemak kakao Indonesia. Pada penelitian Hidayat dan Rahman (2019), hasil penelitiannya menemukan bahwa harga relatif berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor produk pertanian Indonesia, termasuk cocoa butter. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika harga produk Indonesia lebih kompetitif, volume ekspor cenderung meningkat. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni et al., (2020) dalam studi mereka tentang ekspor kakao olahan Indonesia juga mencatat bahwa harga relatif memiliki dampak yang signifikan terhadap permintaan di pasar internasional. Lebih lanjut, penelitian oleh Wibowo dan Santoso (2020) menunjukkan bahwa faktor harga relatif sangat penting dalam ekspor lemak kakao Indonesia. Dalam analisis mereka, ditemukan bahwa harga yang kompetitif dapat meningkatkan volume ekspor, terutama di pasar yang sensitif terhadap harga seperti Eropa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga relatif ekspor lemak kakao berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor lemak kakao Indonesia. Harga relatif merupakan perbandingan harga cocoa butter Indonesia dengan harga produk sejenis dari negara lain. Ketika harga cocoa butter Indonesia lebih rendah atau kompetitif dibandingkan dengan produk dari negara lain, hal ini dapat mendorong permintaan dari negara tujuan ekspor. Teori Ekonomi Mikro menjelaskan bahwa harga yang lebih rendah akan meningkatkan permintaan, sesuai dengan hukum permintaan (Mankiw, 2016). Dalam konteks ini, harga relatif yang kompetitif dapat menjadi faktor kunci dalam menarik minat pembeli di pasar internasional. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.1 terkait dengan perkembangan volume ekspor lemak kakao Indonesia tahun 2002-2023 dan tabel 4.3 terkait dengan data harga relatif ekspor lemak kakao Indonesia tahun 2002-2023. Pada tahun 2022, harga relatif cocoa butter Indonesia tercatat sebesar 117 USD, yang menunjukkan bahwa harga produk Indonesia relatif lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Meskipun demikian, volume ekspor lemak kakao ke negara-negara seperti Belanda dan Inggris tetap menunjukkan angka yang signifikan, dengan volume ekspor masing-masing mencapai 3,500 ton dan 3,400 ton pada tahun yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun harga relatif meningkat, permintaan terhadap lemak kakao



Indonesia tetap tinggi, yang dapat diartikan bahwa produk ini memiliki daya tarik di pasar internasional.

### **Pengaruh Jarak Ekonomi terhadap Volume Ekspor Lemak kakao Indonesia di Pasar Eropa Tahun 2002-2023**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh jarak ekonomi terhadap volume ekspor lemak kakao Indonesia. Hal ini dapat dilihat hasil analisis yang diperoleh bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel atau  $-0,254354 > -1,712002$  dan dapat dilihat nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 atau  $0,8220 > 0,05$ . Berarti dapat di simpulkan bahwa jarak ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor lemak kakao Indonesia.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan jarak ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor lemak kakao Indonesia. Berdasarkan penelitian (Rahayu, 2014) hubungan antara jarak ekonomi dan volume ekspor kakao memiliki pengaruh negatif. Apabila jarak antara negara eksportir dan importir lebih dekat satu sama lain maka, memiliki volume ekspor yang lebih tinggi. Begitu pun sebaliknya, jika jarak antar negara eksportir dan importir lebih jauh satu sama lain maka, memiliki volume ekspor yang lebih rendah. Lebih lanjut, Nugraheni et al. (2020) dalam studi mereka tentang ekspor kakao olahan, terutama lemak kakao Indonesia menemukan bahwa meskipun jarak fisik ke negara tujuan dapat mempengaruhi biaya, hal ini tidak selalu berbanding lurus dengan volume ekspor. Penelitian ini menunjukkan bahwa negara-negara dengan jarak yang lebih jauh dapat tetap menjadi pasar yang menguntungkan jika produk yang ditawarkan memiliki kualitas tinggi dan harga yang kompetitif. Menurut Hidayat dan Rahman (2019), jarak ekonomi tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor produk pertanian, termasuk lemak kakao. Mereka mencatat bahwa meskipun jarak dapat mempengaruhi biaya transportasi, faktor-faktor seperti kualitas produk dan daya saing harga lebih berperan dalam menentukan volume ekspor. Jarak ekonomi dalam konteks ini mencakup biaya transportasi yang terkait dengan pengiriman cocoa butter dari Indonesia ke negara tujuan ekspor. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.1 terkait dengan perkembangan volume ekspor lemak kakao Indonesia tahun 2002-2023 dan tabel 4.3 terkait dengan data harga relatif ekspor lemak kakao Indonesia tahun 2002-2023.

Berdasarkan data jarak ekonomi, terlihat bahwa jarak ekonomi ke negara-negara tujuan seperti Belanda dan Inggris bervariasi dari tahun ke tahun. Misalnya, pada tahun 2022, jarak ekonomi ke Belanda tercatat sebesar 5 USD/km, sedangkan ke Inggris sebesar 4 USD/km. Meskipun jarak ekonomi ini dapat mempengaruhi biaya transportasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti kualitas produk dan harga relatif, mungkin lebih berpengaruh dalam menentukan volume ekspor. Data perkembangan ekspor lemak kakao juga menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Misalnya, volume ekspor ke Belanda pada tahun 2022 mencapai 3,500 ton, meskipun jarak ekonomi yang relatif tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jarak dapat mempengaruhi biaya, permintaan terhadap lemak kakao Indonesia tetap tinggi, yang dapat diartikan bahwa produk ini memiliki daya tarik di pasar internasional.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat di ambil dari hasil analisis penelitian ini tentang analisis determinan ekspor lemak kakao Indonesia di Pasar Eropa tahun 2002-2023 adalah sebagai berikut:

- A. PDB riil per kapita negara tujuan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor lemak kakao Indonesia. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai koefisien PDB riil perkapita negara tujuan ekspor sebesar 0.025644 artinya PDB riil per kapita negara tujuan ekspor memiliki hubungan searah dengan volume ekspor lemak kakao Indonesia. Hal tersebut mengandung arti setiap peningkatan PDB riil per kapita akan meningkatkan volume ekspor lemak kakao Indonesia sebesar 0.025644 ton.
- B. Harga relatif ekspor lemak kakao berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor lemak kakao Indonesia. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai koefisien harga relatif ekspor lemak kakao sebesar 52.42915 artinya harga relatif ekspor lemak kakao memiliki hubungan searah dengan volume ekspor lemak kakao Indonesia. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap peningkatan harga relatif ekspor lemak kakao maka akan meningkat pula volume ekspor lemak kakao Indonesia sebesar 52.42915 ton.
- C. Jarak ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor lemak kakao Indonesia. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai koefisien jarak ekonomi sebesar -31.37905 artinya jarak ekonomi tidak memiliki hubungan searah dengan volume ekspor lemak kakao Indonesia atau berpengaruh negatif. Hal tersebut mengandung arti bahwa setiap kenaikan jarak ekonomi mengakibatkan penurunan volume ekspor lemak kakao Indonesia sebesar 31.37905 ton. Variabel jarak ekonomi ini memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor lemak kakao Indonesia.

### Referensi

- Aulia, D. F. (2020). Analisis Determinan Ekspor Biji Kakao Indonesia.
- Boediono. (2018). *Ekonomi Internasional* (1st ed.). Yogyakarta BPF.
- Budiman, M. A. (2016). Analisis Faktor Ekonomi Volume Ekspor Kakao Mentah Indonesia. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 1(2). <https://doi.org/10.24198/agricore.v1i2.22713>
- Center, I. T. (2022). Lemak kakao Imports Data.
- Cukai, D. J. B. (2013). Ekspor.
- Dewi, A. O. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kakao Indonesia Tahun 1990-2022. 33(1), 1–12.
- Economics, R., Sciences, B., Economics, R., & Economics, R. (2019). International Competitiveness of Indonesia ' s Cocoa Sector : From the Viewpoint of Product Differentiation. 64(2), 407–413.
- Ekananda, Mahjus. (2014). *Ekonomi Internasional*. Erlangga.
- Ekananda, Mahjus. (2016). *Analisis Ekonometrika Data Panel* (2nd ed.). Mitra Wacana Media.

- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2010). *Dasar-Dasar Ekonometrika Buku 1* (5th ed.). Salemba Empat.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika Buku 2* (5th ed.). Salemba Empat.
- Hasan, M. I. (2001). *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. PT Bumi Aksara.
- Hasibuan, A. R., & Simatupang, M. A. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kakao olahan Indonesia. *Agribusiness*, 225–238.
- Hermawan, R. (2019). Analisis pengaruh kebijakan bea keluar biji kakao, impor biji kakao, ekspor biji kakao dan harga cocoa butter terhadap ekspor cocoa butter. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 4(3), 233–242. <https://doi.org/10.33105/itrev.v4i3.128>
- ICCO. (2020). *World Cocoa Market*.
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). *International Economics, Theory and Policy, Global Edition* by Paul R. Krugman, Maurice Obstfeld, Marc J. Melitz, (z-lib.org). In Pearson Education: Harlow., 2018 (Vol. 11, Issue International Economics).
- Krugman, P., & Wells, R. (2006). *Economics*. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-91968-0>
- Malik, N. (2017). *Ekonomi Internasional*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mankiw, G. N. (2016). *Macroeconomics*. Worth Publisher.
- Maulana, A. (2017). *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Analisis Ekspor Kakao Olahan Indonesia ke Sembilan Negara Tujuan Tahun 2000 – 2014 Analisis Ekspor Kakao Olahan Indonesia ke Sembilan Negara Tujuan Analysis of Indonesian Cocoa Exports to Nine Destination Countries*. 17(2). <https://doi.org/10.21002/jepi.v17i2.01>
- Nugraheni, P. P., Kumaat, R. J., & Mandej, D. (2021). Analisis Determinan Ekspor Sulawesi Utara ke Negara-Negara Tujuan Ekspor Periode 2012 – 2018. *Jurnal EMBA*, 9(2), 176–188.
- Oster, S. M., Fair, R. C., & Case, K. E. (2011). *Principles of Economics* (10th ed.). Pearson.
- Puspitadewi, E. (2012). *Analisis Faktor Determinan Ekspor Kakao Indonesia ke Negara-Negara Uni Eropa*. Agrikultur Dan Bisnis.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahayu, D. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kakao Butter Indonesia ke Negara-Negara Eropa*.
- Rahman, A. (2024). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Lemak Kakao Ke Belanda Tahun 2000 – 2020*.
- Rosita, I. Y. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Biji Kakao Indonesia. 11(5), 161–183.
- Sari, R. P. (2016). *The Impact of Trade Policy and Economic Factors on Lemak kakao Exports from Indonesia*.
- Setiawan, D. (2020). *Analisis Daya Saing dan Determinan Ekspor Kakao Butter Indonesia*.
- Sianturi, S. P. (2012). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kakao butter di Indonesia*.